

NOMINA BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR:  
TINJAUAN BENTUK MORFOLOGIS

Ermawati. S,<sup>1</sup>, Hermaliza<sup>2</sup>  
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[ermawati.s@edu.uir.ac.id](mailto:ermawati.s@edu.uir.ac.id), [hermaliza@edu.uir.ac.id](mailto:hermaliza@edu.uir.ac.id)

**ABSTRACT**

The research entitled "Riau Malay Language, Kampar Dialect: Overview of Morphological Forms" was motivated by minor attention of Kampar society, especially the younger generation towards the language. The phenomenon happened because of the cultural assimilation of the Kampar society with other communities. Moreover, there were exiguous observers of the Riau Malay Language of Kampar dialect. Therefore, this research was conducted with the purpose of describing the basic nouns and nouns derivation from the Riau Malay language Kampar Dialect: An Overview of Morphological Forms. This Research was considerable to be done to find out the background of life and culture that is closely related to government programs to preserve the regional culture in Indonesia. This research was also expected relevant for the development and research of languages which are feared to be extinct if they are not published since now. In addition, it supported the fostering and development of national languages, especially in the enrichment and vocabulary of Indonesian languages as well as documenting the Malay language profile of the Kampar dialect so that it does not experience a shift or even extinction. This research was a qualitative type of field research and uses ethnographic methods. This research was conducted in Muara Selaya Village, Kampar Kiri District, Kampar Riau Regency. Research data in the form of words gathered from the informant's speech. Data collection were done by observation, record, see competent involvement, collaboration. Analyzing the data were done by reducing, presenting data, and drawing final conclusions. The results of this study were basic nouns consisting of general basic nouns and special basic nouns such as *ayi* 'water', *aso?* 'smoke', *ujan* 'rainy', *anjiʼan* 'dog', and *padusi* 'female' while Malay nouns derived from the Kampar dialect Malay among them *-an* in *Anjukan* 'instalment payment', *-wan* in *Bangsawan* 'aristocrats', *ka-an* in the *kacomean* 'anxiety', *ke-an* in *kelurahan* 'administrative village', *pe-* in *petani* 'farmer', *pa-* in *padagang* 'merchant', *pany-* in *panyogan* 'lazy', and *pa-an* in *pajonjiʼan* 'agreement'.

*Keywords: Riau Malay Language, Kampar dialect; Morphological form; noun*

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul "Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis" dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian masyarakat Kampar, khususnya generasi muda terhadap bahasanya. Hal itu terjadi karena terjadinya asimilasi budaya masyarakat Kampar dengan masyarakat lainnya. Di samping itu, masih kurangnya pemerhati bahasa Melayu Riau dialek Kampar sebagai kajian dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan nomina dasar dan nomina turunan bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis. Penelitian tentang nomina bahasa Melayu Riau dialek Kampar sangat penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan yang erat kaitannya dengan program pemerintah untuk pemeliharaan budaya daerah yang ada di Indonesia. Penelitian nomina bahasa Melayu Kampar ini diharapkan adanya relevansinya dengan pengembangan dan penelitian bahasa yang dikhawatirkan kelak akan punah apabila tidak dipublikasikan sejak sekarang. Selain itu, mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, terutama dalam pengayaan dan perbendaharaan kata bahasa Indonesia serta mendokumentasikan profil bahasa Melayu Riau dialek Kampar agar tidak mengalami pergeseran atau bahkan kepunahan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif serta menggunakan metode etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Selaya Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Riau. Data penelitian

berupa kata yang bersumber dari tuturan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, rekam, simak libat cakap, pancing. Penganalisisan data dilakukan dengan teknik *reduksi, penyajian data*, dan penarikan simpulan akhir. Hasil penelitian ini terdapat nomina dasar yang terdiri atas nomina dasar umum dan nomina dasar khusus seperti *ayiy* ‘air’, *aso?* ‘asap’, *ujan* ‘hujan’, *anjiʼanʼanjing*, dan *padusi* ‘perempuan’ sedangkan nomina turunan bahasa Melayu Riau dialek Kampar di antaranya *-an* dalam *Ansuayan* ‘ansuran’, *-wan* dalam *Bangsawan* ‘bangsawan’, *ka-an* dalam *kacomean* ‘kecemasan’, *ke-an* dalam *kelurahan* ‘keluarahan’, *pe-* dalam *petani* ‘petani’, *pa-* dalam *padagan* ‘pedagang’, *pany-* dalam *panyogan* ‘pemalas’, dan *pa-an* dalam *pajonjiʼan* ‘perjanjian’.

*Kata Kunci: Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar; bentuk morfologis; nomina*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar selanjutnya ditulis BMRDK merupakan salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia. Perkembangan bahasa daerah tentu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa daerah. Menurut Kridalaksana (2008) bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual; dipertentang dengan bahasa persatuan, bahasa nasional, atau lingua franca. Perkembangan bahasa Indonesia sangat erat hubungannya dengan bahasa daerah karena kosakata bahasa Indonesia banyak menyerap bahasa daerah. Jika tidak ada bahasa daerah maka akan semakin sempit pula kosakata bahasa Indonesia.

BMRDK adalah salah satu dialek Melayu yang berkembang di Kabupaten Kampar, Riau. Menurut Hamidy (1995) dialek Melayu terdiri dari enam ragam di antaranya: dialek Melayu masyarakat terasing, dialek Melayu Petalangan, dialek Melayu Pasir Pengaraian (Rokan), dialek Melayu Kampar, dialek Melayu Kepulauan Riau, dan dialek Melayu Rantau Kuantan. Berdasarkan pembagian dialek Melayu menurut Hamidy, peneliti mengkaji salah satu dialek tersebut yaitu dialek Melayu Kampar. Penelitian ini lebih difokuskan pada nomina bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditinjau dari bentuk morfologisnya, yakni nomina berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah nomina bahasa Melayu Riau dialek Kampar: tinjauan bentuk morfologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

nomina berbentuk kata dasar dan nomina turunan.

Penelitian tentang nomina bahasa Melayu Riau dialek Kampar sangat penting dilakukan terutama untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan yang erat kaitannya dengan program pemerintah untuk pemeliharaan budaya daerah yang ada di Indonesia. Penelitian nomina bahasa Melayu Kampar ini diharapkan adanya relevansinya dengan pengembangan dan penelitian bahasa yang dikhawatirkan kelak akan punah apabila tidak dipublikasikan sejak sekarang. Kepunahan ini sangat mungkin terjadi karena asimilasi budaya penduduk Kampar dengan penduduk. Di samping itu, generasi penerus (remaja dan anak-anak) sudah mulai menghilangkan bahasa aslinya. Dengan demikian, pemeliharaan kosakata bahasa Melayu Kampar ini diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya bahasa Indonesia termasuk dalam bidang pengajaran. Selain itu, mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, terutama dalam pengayaan dan perbendaharaan kata bahasa Indonesia serta mendokumentasikan profil bahasa Melayu Riau dialek Kampar agar tidak mengalami pergeseran atau bahkan kepunahan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif serta menggunakan metode etnografi. Menurut Spradley (2007) etnografi adalah upaya mendeskripsikan kebudayaan baik secara implisit maupun eksplisit atau upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Senada dengan Pendapat Spradley,

Emzir (2014) menjelaskan etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui obsevasi tertutup dari fenomena sosiokultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data dapat dinyatakan bahwa nomina bahasa Melayu Riau dialek Kampar: tinjauan bentuk morfologis terdapat beberapa nomina, yakni nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar dari segi bentuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar dikelompokkan menjadi nomina dasar umum dan nomina dasar khusus. Selain itu, juga terdapat nomina turunan ditinjau dari segi afiksasinya.

### 1. Nomina Dasar Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar

Nomina dasar umum dari segi bentuk dan makna berbentuk monomorfemik karena hanya terdiri atas satu morfem, memiliki ciri semantis megandung makna tempat, mengacu keterangan, waktu, alat serta mengacu cara melakukan perbuatan. Sementara itu, nomina dasar khusus memiliki ciri semantis yang mengacu pada tempat, nama geografis, idiomatis, pada nama diri orang, hubungan kekerabatan, dan pada nama hari.

- Data 01 [Abu] 'Abu'
- Data 02 [Ayiy] 'Air'
- Data 05 [Anjin] 'Angin'
- Data 07 [Api] 'Api'
- Data 08 [Aso?] 'Asap'
- Data 09 [Awan/saba?] 'Awan'
- Data 11 [Binatan] 'Bintang'
- Data 13 [Bulan] 'bulan'
- Data 22 [Dobu] 'Debu'
- Data 24 [Gayam] 'Garam'
- Data 29 [Ujan] 'Hujan'
- Data 34 [Kabu<sup>wi</sup>] 'Kabut'
- Data 37 [Kato] 'Kata'
- Data 45 [Pone?] 'Lelah'
- Data 49 [Ddayah] 'Darah'
- Data 51 [Jil<sup>u</sup>] 'Ludah'
- Data 55 [Matoayi] 'Matahari'
- Data 57 [Name] 'Nama'
- Data 58 [Ono?] 'Nafas'
- Data 59 [Uyan] 'Orang'
- Data 60 [Kosia?] 'Pasir'

- Data 66 [Ump<sup>wi</sup>] 'Rumput'
- Data 76 [Toloy] 'Telur'

Berdasarkan data 01, 02, 05, 07, 08, 09, 11, 13, 22, 24, 29, 34, 37, 45, 49, 51, 55, 57, 58, 59, 60, 66, dan 76 termasuk nomina dasar umum karena terdiri dari satu morfem serta memiliki ciri semantis mengacu pada benda serta tidak mengacu tempat (merujuk preposisi arah) nama geografis, idiomatis, pada nama diri orang, hubungan kekerabatan, dan pada nama hari. Untuk membuktikan data 01, 02, 05, 07, 08, 09, 11, 13, 22, 24, 29, 34, 37, 45, 49, 51, 55, 57, 58, 59, 60, 66, dan 76 adalah nomina dan mengacu pada benda dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

1. **abu** <sup>[1]</sup> *n* 1 sisa yg tinggal setelah suatu barang mengalami pembakaran lengkap: -- *rokok; rumahnya telah menjadi -- (habis terbakar);* 2 debu: *bajunya kotor oleh --; berdiang di -- dingin, pb* tidak mendapat apa-apa (dr saudara, tuan rumah, dsb);
2. **air** *n* 1 cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yg terdapat dan diperlukan dl kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yg secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen; 2 benda cair yg biasa terdapat di sumur, sungai, danau yg mendidih pd suhu 100o C;
3. **angin** *n* 1 gerakan udara dr daerah yg bertekanan tinggi ke daerah yg bertekanan rendah; *tiupan -- kencang merobohkan beberapa rumah penduduk;* 2 hawa; udara: *ban berisi --*
4. **api** *n* 1 panas dan cahaya yg berasal dr sesuatu yg terbakar; nyala: *di dekat -- itu tampak beberapa orang berdiang;* 2 kebakaran;
5. **asap** *n* uap yg dapat terlihat yg dihasilkan dr pembakaran; *belum dipanjat -- kemenyan,;*
6. **awan** <sup>[1]</sup> *n* 1 kelompok butiran air, es, atau kedua-duanya yg tampak mengelompok di atmosfer; mega; 2 titik-titik air yg halus dng diameter 0,02—0,06 mm;
7. **bin-tang** *n* 1 benda langit terdiri atas gas menyala spt matahari, terutama

- tampak pd malam hari: *pd malam itu tampak -- bertaburan di langit*; **2** planet atau gugusan planet yg menjadi pegangan dl astrologi untuk menentukan nasib seseorang; rasi;
8. **bu·lan** <sup>[1]</sup> **n 1** benda langit yg mengitari bumi, bersinar pd malam hari krn pantulan sinar matahari;
  9. **de·bu** **n** serbuk halus (dr tanah dsb); abu; duli; lebu: *angin bertiup dan -- beterbangan ke udara*;
  10. **ga·ram** **n 1** senyawa kristalin NaCl yg merupakan klorida dan sodium, dapat larut dl air, dan asin rasanya; **2** *Kim* hasil reaksi asam dng basa, yaitu satu atau lebih atom hidrogen pd asam diganti oleh satu atau lebih kation suatu basa;
  11. **hu·jan** **n 1** titik-titik air yg berjatuhan dr udara krn proses pendinginan;
  12. **ka·but** <sup>[1]</sup> **1 a** kelim; suram; tidak nyata; **2 n** awan lembap yg melayang di dekat permukaan tanah;
  13. **ka·ta** <sup>[1]</sup> **n 1** unsur bahasa yg diucapkan atau dituliskan yg merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yg dapat digunakan dl berbahasa; **2** ujar; bicara; **3** *Ling a* morfem atau kombinasi morfem yg oleh bahasawan dianggap sbg satuan terkecil yg dapat diujarkan sbg bentuk yg bebas;
  14. **le·lah** <sup>[1]</sup> **a 1** penat; letih; payah; lesu; tidak bertenaga: *ia berbaring di rumput untuk melepaskan --*;
  15. **da·rah** **n 1** cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yg mengalir dl pembuluh darah manusia atau binatang
  16. **lu·dah** **n** air yg keluar dr mulut; liur: *tempat --; menjilat -- , pb* menarik kembali apa yg telah diucapkan;
  17. **ma·ta·ha·ri** **n** benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pd bumi pd siang hari;
  18. **na·ma** **n 1** kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb): -- *anjing itu Miki*; **2** gelar; sebutan;
  19. **na·pas** <sup>[1]</sup> **n** udara yg diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dr paru-paru: -- *nya sesak*; -- *nya senin kamis, cak* sulit bernapas; tersengal-sengal; mengap-mengap (spt orang yg hampir mati);
  20. **orang** **n 1** manusia (dl arti khusus); **2** manusia (ganti diri ketiga yg tidak tentu): *jangan lekas percaya pd mulut --*; **3** dirinya sendiri; manusianya sendiri: *saya tidak bertemu dng -- nya*; **4** kata penggolong untuk manusia;
  21. **pa·sir** **1 n** butir-butir batu yg halus; kersik halus: *Ayah membuat adukan dr air, semen, dan --*; **2 n** lapisan tanah atau timbunan kersik halus;
  22. **rum·put** **n 1** tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil, banyak jenisnya, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir dan buahnya berupa biji-bijian, spt -- *bambu, -- benggala, -- betung, -- ilalang*;
  23. **te·lur** **n 1** sel (terdapat pd wanita) yg akan menjadi bakal anak, jika dibuahi oleh sperma; **2** benda bercangkang yg mengandung zat hidup bakal anak yg dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dsb), biasanya dimakan (direbus, diceplok, didadar, dsb);

- Data 03 [Akay] 'Akar'  
Data 12 [Bu<sup>w</sup>ah] 'Buah'  
Data 14 [Bulu] 'Bulu'  
Data 15 [buŋo] 'Bunga'  
Data 18 [Dagi<sup>v</sup>aŋ] 'Daging'  
Data 21 [Boni<sup>v</sup>eh] 'Benih'  
Data 23 [IkUy] 'Ekor'  
Data 25 [Gigi] 'Gigi'  
Data 27 [Ati] 'Hati'  
Data 28 [Iduaŋ] 'Hidung'  
Data 33 [Jantu<sup>w</sup>aŋ] 'Jantung'  
Data 35 [Kaki] 'Kaki'  
Data 38 [Kapalo] 'Kepala'  
Data 40 [Kuku] 'Kuku'  
Data 41 [Kuli?] 'Kulit'  
Data 47 [Lidah] 'Lidah'  
Data 50 [Da<sup>w</sup>un] 'Daun'  
Data 52 [Lutu<sup>w</sup>i?] 'Lutut'  
Data 54 [Mato] 'Mata'  
Data 56 [Mulu<sup>w</sup>i?] 'Mulut'  
Data 62 [Powi?] 'Perut'

Data 63 [Bataŋ Kayu] ‘Pohon’  
Data 64 [Punŋuʷaŋ] ‘Punggung’  
Data 65 [Puseʔ] ‘Pusat’  
Data 67 [Obʷaʔ] ‘Rambut’  
Data 68 [Sayoʔ] ‘Sayap’  
Data 74 [Taŋaŋ] ‘Tangan’  
Data 75 [Taliŋo] ‘Telinga’  
Data 77 [Susu] ‘Tetek’  
Data 79 [Tulaŋ] ‘Tulang’  
Data 81 [Wiʔmowiʔ] ‘Usus’

Berdasarkan data 03, 12, 14, 15, 18, 21, 23, 25, 27, 28, 33, 35, 38, 40, 41, 47, 50, 52, 54, 56, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 74, 75, 77, 79 dan 81 termasuk nomina dasar khusus karena terdiri dari satu morfem. Selain itu, data tersebut memiliki ciri semantis menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa yang mengacu secara idiomatis. Untuk membuktikan data 03, 12, 14, 15, 18, 21, 23, 25, 27, 28, 33, 35, 38, 40, 41, 47, 50, 52, 54, 56, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 74, 75, 77, 79, dan 81 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

1. **akar** *n* 1 bagian tumbuhan yg biasanya tertanam di dl tanah sbg penguat dan pengisap air serta zat makanan: ~ *pohon ini dapat dibuat obat*; 2 *ki* asal mula; pokok; pangkal; yg menjadi sebab (-sebabnya): *yg perlu dibasmi adalah -- segala kejahatan*;
2. **bu-ah** *n* 1 bagian tumbuhan yg berasal dr bunga atau putik (biasanya berbiji): *pohon mangga itu banyak -- nya*;
3. **bu-lu** *n* 1 rambut pendek dan lembut pd tubuh manusia (bukan di kepala) atau binatang: -- *kaki*; -- *kucing*; 2 struktur lapisan luar kulit yg membentuk penutup tubuh bangsa unggas; kumpulan rambut banyak dan bertangkai spt pd unggas: -- *ayam*; 3 serabut halus pd tumbuh-tumbuhan; miang;
4. **bu-nga** <sup>[1]</sup> *n* 1 bagian tumbuhan yg akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang: -- *mangga*; -- *rambutan*;
5. **da-ging** *n* 1 gumpal (berkas) lembut yg terdiri atas urat-urat pd tubuh manusia atau binatang (di antara kulit dan tulang); 2 bagian tubuh binatang sembelihan yg dijadikan makanan;
6. **be-nih** *n* 1 biji atau buah yg disediakan untuk ditanam atau disemaikan: *yg akan dijadikan -- haruslah buah yg baik dan cukup tua*; 2 bibit atau semaian yg akan ditanam;
7. **ekor** /ékor/ *n* 1 bagian tubuh binatang dsb yg paling belakang, baik berupa sambungan dr tulang punggung maupun sbg lekatan;
8. **gi-gi** *n* 1 tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yg tumbuh tersusun berakar di dl gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit;
9. **ha-ti** <sup>[1]</sup> *n* 1 *Anat* organ badan yg berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dl darah dan menghasilkan empedu;
10. **hi-dung** *n* 1 alat pencium, penghirup, penghidu (letaknya di sebelah atas bibir); 2 *ki* bagian depan suatu benda yg dapat disamakan dng hidung atau yg bentuknya spt lintang;
11. **jan-tung** *n* 1 bagian tubuh yg menjadi pusat peredaran darah (letaknya di dl rongga dada sebelah atas): *darah bersih mengalir dr -- ke seluruh tubuh*;
12. **ka-ki** <sup>[1]</sup> *n* 1 anggota badan yg menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dr pangkal paha ke bawah); 2 bagian tungkai (kaki) yg paling di bawah: -- *nya tidak dapat menapak lagi*;
13. **ke-pa-la** *n* 1 bagian tubuh yg di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra): *mayat wanita itu ditemukan tanpa --*; 2 bagian tubuh yg di atas leher tempat tumbuhnya rambut: -- *nya botak*;
14. **ku-ku** *n* 1 zat tanduk tipis yg tumbuh melekat pd ujung jari tangan atau kaki; 2 bagian ujung tangan (kaki), panjang-panjang dan tajam (terbentuk dr zat tanduk), pd ayam, kucing, harimau, dsb; cakar; 3 bagian ujung kaki kuda, kerbau, dsb yg besar dan keras (terbentuk dr zat tanduk);

15. **ku·lit** *n* 1 pemalut paling luar tubuh (manusia, binatang, dsb); jangat; 2 pemalut biji (buah, kayu, telur, dsb): -- *beras*; -- *pisang*; -- *kayu*; -- *telur*;
16. **li·dah** *n* 1 bagian tubuh dl mulut yg dapat bergerak-gerak dng mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata;
17. **da·un** *n* 1 bagian tanaman yg tumbuh berhelai-helai pd ranting (biasanya hijau) sbg alat bernapas dan mengolah zat makanan; 2 bagian barang yg tipis lebar (spt -- *dayung*; -- *jendela*; -- *pintu*);
18. **lu·tut** *n* (bagian kaki) pertemuan antara paha dan betis yg menjadi tempat sendi agar kaki bisa ditekukkan;
19. **ma·ta** <sup>[1]</sup> *n* 1 indra untuk melihat; indra penglihat; 2 sesuatu yg menyerupai mata (spt lubang kecil, jala): *nenek mencoba memasukkan benang ke -- jarum*; 3 bagian yg tajam pd alat pemotong (pd pisau, kapak, dsb);
20. **mu·lut** *n* 1 rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pd manusia atau binatang); 2 *ki* lubang, liang, atau apa saja yg rupanya sbg mulut; bagian dr barang tempat masuknya sesuatu;
21. **pe·rut** <sup>[1]</sup> *n* 1 bagian tubuh di bawah rongga dada: *mandi lenggang -- (melenggang -- )* upacara mandi ketika hamil tujuh bulan; 2 alat pencernaan makanan di dl rongga, di bawah rongga dada (terutama yg berupa kantung tempat mencernakan makanan dan usus);
22. **po·hon** <sup>[1]</sup> *n* 1 tumbuhan yg berbatang keras dan besar; pokok kayu: -- *asam*; -- *mangga*; 2 bagian yg permulaan atau yg dianggap dasar; pangkal;
23. **pung·gung** *n* 1 bagian belakang tubuh (manusia atau hewan) dr leher sampai ke tulang ekor;
24. **pu·sat** *n* 1 tempat yg letaknya di bagian tengah: *Istana Merdeka letaknya di -- kota Jakarta*; 2 titik yg di tengah-tengah benar (dl bulatan bola, lingkaran, dsb): -- *bumi*; -- *lingkaran*; 3 pusat;
25. **ram·but** *n* 1 bulu yg tumbuh pd kulit manusia (terutama di kepala);
26. **sa·yap** *n* 1 bagian tubuh beberapa binatang (burung dsb) yg digunakan untuk terbang; kepak: *burung terbang dng -- nya*;
27. **ta·ngan** *n* 1 anggota badan dr siku sampai ke ujung jari atau dr pergelangan sampai ujung jari;
28. **te·li·nga** *n* 1 organ tubuh untuk mendengar; 2 alat pendengaran yg terletak di kanan kiri kepala (manusia atau binatang); kuping;
29. **te·tek** <sup>[1]</sup> /téték/ *n* susu; payudara: *babu --*, inang; *mak --*, perempuan yg menyusui anak orang lain; *saudara se --*, saudara sesusuan atau satu susu;
30. **tu·lang** <sup>[1]</sup> *n* 1 rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang: *ada yg patah -- rusuknya*; *dl gua itu terdapat tulang-tulang manusia*; 2 duri ikan: -- *ikan bandeng*; *ikan*
31. **usus** *n* alat pencernaan makanan di dl perut (manusia atau hewan) yg bentuknya spt pembuluh panjang berlingkar-lingkar dr ujung akhir lambung sampai dubur; tali perut;

Data 04 [Ana?] 'Anak'

Data 19 [Ayah/Aba] 'Bapak'

Data 32 [Bini] 'Istri'

Data 69 [Laki] 'Suami'

Berdasarkan data 04,19, 32, dan 69 termasuk nomina dasar khusus karena terdiri dari satu morfem serta memiliki ciri semantis mengacu pada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Untuk membuktikan data 04,19, 32, dan 69 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

1. **anak** *n* 1 keturunan yg kedua: *ini bukan -- nya, melainkan cucunya*; 2 manusia yg masih kecil: -- *itu baru berumur enam tahun*; 3 binatang yg masih kecil: -- *ayam itu berciap-ciap mencari induknya*; 4 pohon kecil yg tumbuh pd umbi atau rumpun tumbuh-

tumbuhan yg besar: -- *pisang*; **5** orang yg berasal dr atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb): -- *Jakarta*; -- *Medan*; **6** orang yg termasuk dl suatu golongan pekerjaan (keluarga dsb).

2. **ba-pak** *n* **1** orang tua laki-laki; ayah; **2** orang laki-laki yg dl pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dng ayah (spt saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak): -- *kecil*; -- tiri;
3. **is-tri** *n* **1** wanita (perempuan) yg telah menikah atau yg bersuami; **2** wanita yg dinikahi: *almarhum meninggalkan seorang -- dan dua orang anak*;
4. **su-a-mi** *n* pria yg menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri).

Data 06 [Anjiʔanj] ‘Anjing’  
Data 10 [Binatanj] ‘Binatang’  
Data 16 [Uŋgeh] ‘Burung’  
Data 17 [Caciʔanj] ‘Cacing’  
Data 31 [Ikan] ‘Ikan’  
Data 42 [Kutu] ‘Kutu’  
Data 46 [Jantan] ‘Lelaki’  
Data 61 [Padusi] ‘Perempuan’  
Data 80 [Ulay] ‘Ular’

## 2. Nomina Turunan Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar

Nomina dapat diturunkan dengan cara afiksasi. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. afiks dalam penurunan nomina pada dasarnya terdiri atas tiga prefiks dan satu sufiks, yaitu prefiks *ke-*, *per-*, dan *peng-* serta sufiks *-an*. Akan tetapi, karena prefiks dan sufiks bisa bergabung. Maka seluruhnya ada tujuh macam afiksasi dalam penurunan nomina, di antaranya *ke-*, *per-*, *peng-*, *-an*, *peng-an*, *per-an*, dan *ke-an*. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 01 [An̩suyan] ‘Angsuran’

[An̩suy]→[ma-]+[An̩suy]→[An̩suy]+[-an]  
(V) (V) (N)  
[Angsur]→[meN-]+[angsur]→[Angsur]+[-an]  
(V) (V) (N)

Data 01 [An̩suyan] ‘angsuran’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [An̩suyan] ‘angsuran’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *ansuy* ‘angsur’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *ansuy* ‘angsur’ dipakai menjadi turunan nomina *ansuyan* ‘angsuran’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *maansuy* ‘mengangsur’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 01 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ang-sur** *v* menyerahkan sedikit demi sedikit, tidak sekaligus;

**meng-ang-sur** *v* **1** mengerjakan (mengumpulkan, membayar) secara sedikit-sedikit; mencicil: *ia menyisihkan sebagian gajinya untuk ~ utangnya*;

**ang-sur-an** *n* uang yg dipakai untuk mengangsur (utang, pajak, dsb); cicilan: *kakak membeli barang dng ~*;

Data 02 [On̩guakan] ‘Anggukan’

[On̩guak]→[ma-]+[On̩guak]→[On̩guak]+[-an]  
(N) (V) (N)  
[Angguk]→[meN-]+[angguk]→[Angguk]+[-an]  
(N) (V) (N)

Data 02 [On̩guakan] ‘Anggukan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [On̩guakan] ‘Anggukan’ termasuk berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *onggak* ‘angguk’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *onggak* ‘angguk’ dipakai menjadi turunan nomina kata *ongguakan* ‘anggukan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *maonggak* ‘mengangguk’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau

sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 02 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ang·guk**<sup>[1]</sup> *n* gerakan menundukkan kepala (tanda setuju, mengantuk, dsb);-- *bukan, geleng ia, pb* lain di mulut lain di hati; **meng·ang·guk** *v* menggerakkan kepala ke bawah (memberi hormat, mengiakan): *ia ~ tanda setuju;*  
**ang·guk·an** *n* perbuatan atau cara mengangguk;

Data 03 [Asinan] ‘Asinan’

[Asin]→[ma-]+[asin]+[-kan]→[Asin]+[-an]  
(A) (V) (N)

[Asin]→[meN-]+[asin]+[-kan]→ [Asin] + [-an] (A) (V) (N)

Data 03 [Asinan] ‘Asinan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [Asinan] ‘Asinan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *asin* ‘asin’ dengan kategori atau kelas kata adjektiva yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *asin* ‘asin’ dipakai menjadi turunan nomina kata *asinan* ‘asinan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *maasinkan* ‘mengasinkan’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 03 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**asin** *a* berasa garam; masin;*merasai -- garam, ki* telah berpengalaman (banyak merasai kesusahan dsb);

**meng·a·sin·kan** *v* menjadikan asin (dng merendam di dl air garam): *anak-anak diajari ~ telur;*

**asin·an** *n* sayuran atau buah-buahan yg diawetkan dl cuka yg diberi garam, gula, dan rempah-rempah.

Data 04 [Akhiran] ‘kudean’

[kuden]→[maN-]+[kuden]+[-an]→[kuden]+[-an] (N) (V)

[akhir]→[meN-]+[akhir]+[-kan]→[akhir]+[-an] (N) (V) (N)

Data 04 [Akhiran] ‘kudean’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [Akhiran] ‘kudean’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *kuden* ‘akhir’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *kuden* ‘akhir’ dipakai menjadi turunan nomina kata *kudean* ‘akhiran’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *mangudean* ‘mengakhirkan’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* juga berkaitan dengan makna lokasi. Untuk membuktikan data 04 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**akhir** *n* 1 belakang; yg belakang sekali; kemudian: *suku kata yg --; 2* kesudahan; penghabisan

**meng·a·khir·kan** *v* 1 menaruh di belakang; mengemudikan

**akhir·an** *n* *Ling* imbuhan (afiks) yg ditambahkan di belakang kata (spt *-an, -i, -kan*); sufiks;

Data 05 [awalan] ‘awalan’

[awal]→[maN-]+[awal]+[-i]→[awal]+[-an] (N) (V) (N)

[awal]→[meN-]+[awal] +[-i]→ [awal] + [-an] (N) (V) (N)

Data 05 [awalan] ‘awalan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [awalan] ‘awalan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *awal* ‘awal’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *awal* ‘awal’ dipakai menjadi turunan nomina kata *awalan* ‘awalan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *mengawali* ‘mengawali’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* juga berkaitan dengan makna lokasi. Untuk membuktikan data 05 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**awal** *n* **1** mula-mula (sekali); mula: *dr -- hingga akhir*; **2** permulaan; yg mula-mula: *-- tahun ini*; *pd -- abad kesepuluh*;

**meng·a·wali** *v* memulai; mendahului:

*nyanyian bersama ~ api unggun itu*;

**awal·an** *n* **1** *Ling* imbuhan yg dirangkaikan di depan kata; prefiks; **2** *Olr* ancang-ancang;

Data 06 [aturan] ‘aturan’

[atur] → [maN-] + [atur] → [atur] + [-an]  
(V) (V) (N)

[atur]→[meN-]+[atur]→[atur]+[-an]  
(V) (V) (N)

Data 06 [aturan] ‘aturan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [angsuhan] ‘angsuran’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *atur* ‘atur’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *atur* ‘atur’ dipakai menjadi turunan nomina *aturan* ‘aturan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *mangatur* ‘mengatur’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 06 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**atur** <sup>[1]</sup> *v*, **ber·a·tur** *v* **1** disusun baik-baik (rapi, tertib): *segalanya ~ baik-baik*; **2** berbaris rapi;

**meng·a·tur** *v* **1** membuat (menyusun) sesuatu menjadi teratur (rapi); menata: *dialah yg ~ ruangan ini*;

**atur·an** *n* **1** hasil perbuatan mengatur; (segala sesuatu) yg sudah diatur: *~ rumahnya secara Barat*; **2** cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yg telah ditetapkan supaya diturut.

Data 07 [belokan] ‘belokan’

[belok]→[maN-]+[belok]→[belok]+[-an]  
(V) (V) (N)

[belok]→[meN-] +[belok]→ [belok] + [-an]  
(V) (V) (N)

Data 07 [belokan] ‘belokan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [belokan] ‘belokan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *belok* ‘belok’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *belok* ‘belok’ dipakai menjadi turunan nomina kata *belokan* ‘belokan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *membelok* ‘membelok’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba serta juga berkaitan dengan makna lokasi. Untuk membuktikan data 07 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**be·lok** /bélok/ *v* berkelok; berlekuk; bengkok;

**mem·be·lok** *v* berbelok;

**be·lok·an** *n* hasil membelok; tikungan; kelok (jalan).

Data 08 [bawaan] ‘bawaan’

[bawa]→[maN-]+[bawa] → [bawa] + [-an]  
(V) (V) (N)

[bawa]→[meN-]+[bawa]→[bawa]+[-an]  
(V) (V) (N)

Data 08 [bawaan] ‘bawaan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [bawaan] ‘bawaan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *bawa* ‘bawa’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *bawa* ‘bawa’ dipakai menjadi turunan nomina kata *bawaan* ‘bawaan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *mambawa* ‘membawa’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 08 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis

tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ba-wa** *v*, **mem·ba·wa** *v* **1** memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dr satu tempat ke tempat lain:

**mem·ba·wa·kan** *v* **1** membawa sesuatu untuk orang lain: *ia - adiknya buah-buahan; 2* menyebabkan; mengakibatkan;

**ba·wa·an** *n* **1** barang-barang yg dibawa (diangkat dsb): *-nya dr luar negeri dikenakan pajak.*

Data 09 [Baŋsawan] ‘bangsawan’

[Baŋsa]→[ber-] + [Baŋsa] → [Baŋsa] + [-wan]  
(N) (V) (N)

[baŋsa]→[ber-] + baŋsa]→[baŋsa]+ [-wan]  
(N) (V) (N)

Data 09 [Baŋsawan] ‘bangsawan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-wan*. Kata [Baŋsawan] ‘bangsawan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *Baŋsa* ‘bangsa’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-wan*. Namun begitu, sebelum kata *Baŋsa* ‘bangsa’ dipakai menjadi turunan nomina kata *Baŋsawan* ‘bangsawan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *berbaŋsa* ‘berbangsa’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-wan* mengacu kepada orang ahli, mata pencarian di bidang tertentu serta orang yang memiliki sifat khusus. Untuk membuktikan data 09 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**baŋ·sa** *n* **1** kelompok masyarakat yg bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri  
**ber·baŋ·sa** *v* **1** berasal dr bangsa: *sekarang sudah ada beberapa ahli atom yg - Indonesia; 2* bermartabat tinggi; berketurunan luhur (bangsawan);

**baŋ·sa·wan** <sup>[1]</sup> *n* keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat; orang berbangsa

Data 10 [Caciʻan] ‘cacian’

[caci] → [maN-] + [caci] → [caci] + [-an]  
(N) (V) (N)

[caci]→ [meN-] + [caci]→ [caci] + [-an]  
(N) (V) (N)

Data 10 [Caciʻan] ‘cacian’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [Caciʻan] ‘cacian’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *caci* ‘caci’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *caci* ‘caci’ dipakai menjadi turunan nomina kata *Caciʻan* ‘cacian’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *mancaci* ‘mencaci’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 10 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ca·ci** <sup>[1]</sup> *n* cela; cerca; damprat;

**men·ca·ci** *v* **1** mencacat keras; memaki; mencela; menistakan: *ia ~ orang di depan umum sehingga orang itu marah-marah;*

**ca·ci·an** *n* **1** kata-kata buruk yg dipakai untuk menjelekkan (mencerca, mencela, atau memaki); **2** hasil mencaci.

Data 11 [dermawan] ‘dermawan’

[derma]→[be-]+[derma]→[derma]+[-wan]  
(N) (V) (N)

[deram]→[be-] + [derma] → [derma] + [-wan]  
(N) (V) (N)

Data 11 [dermawan] ‘dermawan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-wan*. Kata [dermawan] ‘dermawan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *derma* ‘derma’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-wan*. Namun begitu, sebelum kata *derma* ‘derma’ dipakai menjadi turunan nomina kata *dermawan* ‘dermawan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *bederma* ‘bederma’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-wan* mengacu kepada orang ahli, mata pencarian di bidang

tertentu serta orang yang memiliki sifat khusus. Untuk membuktikan data 08 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**der·ma** *n* pemberian (kpd fakir miskin dsb) atas dasar kemurahan hati; bantuan uang dsb;  
**be·der·ma** *v* memberi derma: ~ *kpd yayasan yatim piatu*;

**der·ma·wan** *n* pemurah hati; orang yg suka berderma (beramal, bersedekah): *dia terkenal sbg seorang -- di kampung ini*.

Data 12 [duyan] ‘durian’

Data 12 [duyan] ‘durian’ tidak termasuk nomina turunan dalam BMRDK karena hanya terdiri atas satu morfem, yaitu *duyan*.

Data 13 [Gəlobuʷaŋ] ‘gelembung’

Data 13 [Gəlobuʷaŋ] ‘gelembung’ tidak termasuk nomina turunan dalam BMRDK karena hanya terdiri atas satu morfem, yaitu *gəlobuʷaŋ*, meskipun kata *gəlobuʷaŋ* memakai infiks *-al*. Akan tetapi, kata *gəlobuʷaŋ* tidaklah produktif dan tidak mengalami perubahan bentuk atau hanya terdiri atas satu morfem (monomorfemis). Begitu juga halnya dengan kata *gəlobuʷaŋ* dalam Bahasa Indonesia(BI) dianggap tidak produktif dan tidak mengalami perubahan bentuk. (lih. Putrayasa, 2008; Alwi dkk, 2014).

Data 14 [Laʷutan] ‘lautan’

[Laʷiʔ] → [ma-] + [Laʷiʔ] → [Laʷiʔ] + [-an]  
(N) (V) (N)

[laut] → [me-] + [laut] → [laut] + [-an]  
(N) (V) (N)

Data 14 [Laʷutan] ‘lautan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [Laʷutan] ‘lautan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *laʷiʔ* ‘laut’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *laʷiʔ* ‘laut’ dipakai menjadi turunan nomina kata *laʷutan* ‘lautan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *ma laʷiʔ* ‘melaut’

yang artinya sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 14 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**la·ut** *n* kumpulan air asin (dl jumlah yg banyak dan luas) yg menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau;-

**me·la·ut 1** *v* pergi ke laut; berlayar;

**la·ut·an n 1** laut yg luas sekali; samudra: ~ *Hindia*; ~ *Pasifik*.

Data 15 [lirikan] ‘lirikan’

[lirik] → [ma-] + [lirik] → [lirik] + [-an]  
(V) (V) (N)

[lirik] → [meN-] + [lirik] → [lirik] + [-an]  
(V) (V) (N)

Data 15 [lirikan] ‘lirikan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [lirikan] ‘lirikan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *lirik* ‘lirik’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *lirik* ‘lirik’ dipakai menjadi turunan nomina kata *lirikan* ‘lirikan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *malirik* ‘melirik’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 15 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**li·rik** [2] *v*, **me·li·rik v 1** melihat dng tajam ke samping (kiri atau kanan); *pemuda itu ~ gadis yg berdiri di sebelahnya*; **2 ki** mengincar: *pengusaha garmen Indonesia ~ pasaran Asia*;  
**li·rik·an n** pandangan yg tajam ke samping (kiri atau kanan): ~ *wanita itu membuatnya mabuk kepayang*;

Data 16 [kiloan] ‘kiloan’

[kilo] → [meN-]+[kilo]+ [-kan]→[kilo]+ [-an]  
(N) (V) (N)

[kilo]→[meN-] +[kilo] + [-kan]→[kilo]+ [-an]  
(N) (V) (N)

Data 16 [kiloan] ‘kiloan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [kiloan] ‘kiloan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *kilo* ‘kilo’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *kilo* ‘kilo’ dipakai menjadi turunan nomina kata *kiloan* ‘kiloan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *mengilokan* ‘mengilokan’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 16 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ki·lo**<sup>[1]</sup> *n kp* kilogram;  
**me·ngi·lo·kan** *v cak* menjual sesuatu sbg barang loakan dng cara mengilo (tt kertas koran dsb);  
**ki·lo·an** *n* timbangan dl kilogram

Data 17 [Kiyiman] ‘kiriman’

[Kiyim]→[maN-]+[Kiyim]+ [-kan]→[Kiyim]  
+ [-an] (V) (V) (N)

[kirim]→[meN-]+[kirim]+[-kan]→[kirim]+[-  
an] (V) (V) (N)

Data 17 [Kiyiman] ‘kiriman’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *-an*. Kata [Kiyiman] ‘kiriman’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *kiyim* ‘kirim’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *kiyim* ‘kirim’ dipakai menjadi turunan nomina kata *kiyim an* ‘kiriman’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba kata *maniyimkan* ‘mengirimkan’ sebagai sumber penurunannya. Sementara itu, nomina yang dilekati sufiks *-an* cenderung menyatakan hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Untuk membuktikan data 17 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ki·rim** *v*, **ber·ki·rim** *v* menyampaikan dng perantara: *ia selalu ~ surat kpd orang tuanya, paling tidak sekali dl sebulan; ~ diri kl* menyerahkan diri supaya mendapat perlindungan;

**me·ngi·rim·kan** *v* menyampaikan dsb (dng perantara) ke berbagai alamat (tujuan dsb); mengirimkan ke berbagai alamat (tujuan dsb): *kemarin saya telah ~ buku yg dipesannya;*

**ki·rim·an** *n 1* barang yg dikirimkan: *~ mu telah sampai; 2* *Jk* barang yg dititipkan (diamanatkan) untuk disimpan (dijual dsb): *paling berat menjaga barang ~, dipakai salah tidak dipakai rusak;*

Data 18 [kelurahan] ‘kelurahan’

[lurah] → [ke-] + [lurah] + [-an]  
(N) (N)

[lurah] → [ke-] + [lurah] + [-an]  
(N) (N)

Data 18 [kelurahan] ‘kelurahan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *ke-an*. Kata [kelurahan] ‘kelurahan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *lurah* ‘lurah’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati gabungan prefiks *ke-* dan sufiks *-an*. Oleh karena itu, nomina yang dilekati gabungan prefiks *ke-* dan sufiks *-an* serta terbentuk dari kata *lurah* ‘lurah’ sebagai sumber penurunannya serta berkategori nomina dan cenderung merujuk keabstrakan, kantor, atau wilayah. Untuk membuktikan data 18 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**lu·rah**<sup>[1]</sup> *n 1* kepala pemerintahan tingkat terendah; kepala desa; **2** kepala atau pimpinan suatu bagian pekerjaan;  
**ke·lu·rah·an** *n 1* daerah pemerintahan yg paling bawah yg dipimpin oleh seorang lurah; **2** kantor (rumah) lurah.

Data 19 [Kəmila<sup>w</sup>] ‘kemilau’

Data 19 [Kəmila<sup>w</sup>] ‘kemilau’ tidak termasuk nomina turunan dalam BMRDK karena hanya terdiri atas satu morfem, yaitu *kəmila<sup>w</sup>*; meskipun kata *kəmila<sup>w</sup>* memakai infiks *-em*. Akan tetapi, kata *kəmila<sup>w</sup>* tidaklah produktif dan tidak mengalami perubahan bentuk atau hanya terdiri atas satu morfem (monomorfemis). Begitu juga halnya dengan kata *kəmila<sup>w</sup>* dalam Bahasa Indonesia (BI) dianggap tidak produktif dan tidak mengalami perubahan bentuk (lih. Putrayasa, 2008; Alwi dkk, 2014).

Data 20 [Kəpanda<sup>ʷ</sup>an] ‘kepandaian’

[panda<sup>ʷ</sup>] → [maN-] + [panda<sup>ʷ</sup>] + [-kan] →  
(A) (V)  
[ka-] + [panda<sup>ʷ</sup>] + [-an]  
(N)  
[pandai] → [meN-] + [pandai] + [-kan] →  
(A) (V)  
[ke-] + [pandai] + [-an]  
(N)

Data 20 [Kəpanda<sup>ʷ</sup>an] ‘kepandaian’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *ka-an*. Kata [Kəpanda<sup>ʷ</sup>an] ‘kepandaian’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *panda<sup>ʷ</sup>* ‘pandai’ dengan kategori atau kelas kata adjektiva yang dilekati gabungan prefiks *ka-* dan sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *panda<sup>ʷ</sup>* ‘pandai’ dipakai menjadi turunan nomina kata *kəpanda<sup>ʷ</sup>an* ‘kepandaian’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *mamandayakan* ‘memandaikan’ sebagai sumber penurunannya. Oleh karena itu, nomina yang dilekati gabungan prefiks *ka-* dan sufiks *-an* serta terbentuk dari kelas kata adjektiva juga merujuk hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva. Untuk membuktikan data 20 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**pan·dai 1** [1] *a* cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu; pintar; cerdas: *anak itu - , rajin, dan jujur*; **2** *a* mahir; cakap; terampil: *karyawan itu -- lagi cekatan; ia -- berbahasa Inggris*;

**me·man·dai·kan** *kl v* menjadikan pandai: *tugas seorang guru ialah ~ muridnya*;

**ke·pan·dai·an** *n* keadaan (perihal) pandai; kepintaran; kemahiran; kecakapan: *dr mana pula ia mendapat ~ itu?*.

Data 21 [kacomean] ‘kecemasan’

[come] → [maN-] + [come] + [-kan] →  
(A) (V)  
[ka-] + [come] + [-an]  
(N)  
[cemas] → [meN-] + [cemas] + [-kan] →  
(A) (V)  
[ke-] + [cemas] + [-an]  
(N)

Data 21 [kacomean] ‘kecemasan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *ka-an*. Kata [kacomean] ‘kecemasan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *come* ‘cemas’ dengan kategori atau kelas kata adjektiva yang dilekati gabungan prefiks *ka-* dan sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *come* ‘cemas’ dipakai menjadi turunan nomina kata *kacomean* ‘kecemasan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *mancomekan* ‘mencemaskan’ sebagai sumber penurunannya. Oleh karena itu, nomina yang dilekati gabungan prefiks *ka-* dan sufiks *-an* serta terbentuk dari kelas kata adjektiva juga merujuk hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva. Untuk membuktikan data 21 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ce·mas** [1] *a* tidak tenteram hati (krn khawatir, takut); gelisah: *masyarakat -- mendengar kabar wabah cacar itu; -- hatinya selama menantikan keputusan hakim itu*;

-- hati merasa sangat gelisah (takut, khawatir); **men·ce·mas·kan** *v 1* menimbulkan perasaan cemas (gelisah, takut): *peraturan baru itu ~ semua penduduk; segala ancaman itu sama sekali tidak ~ nasib adiknya*;

**ke·ce·mas·an** *1 n* perihal cemas: *~ yg diungkapkan tidak beralasan*.

Data 22 [kaputusan] ‘keputusan’

[putuih] → [ma-] + [putus] + [-kan] → [ka-] +  
(V) (V)  
[putuih] + [-an]  
(N)

[putus] → [meN-] + [putus] + [-kan] → [ke-]  
+  
(V) (V)

[putus] + [-an]  
(N)

Data 22 [kaputusan] ‘keputusan’ termasuk nomina dengan penurunan dengan *ka-an*. Kata [kaputusan] ‘keputusan’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *putuih* ‘putus’ dengan kategori atau kelas kata verba yang dilekati gabungan prefiks *ka-* dan sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *putuih* ‘putus’ dipakai menjadi turunan nomina kata *kacomean* ‘kecemasan’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *mamutuskan* ‘memutuskan’ sebagai sumber penurunannya. Oleh karena itu, nomina yang dilekati gabungan prefiks *ka-* dan sufiks *-an* serta terbentuk dari kelas kata verba merujuk hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva. Untuk membuktikan data 22 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**pu-tus** v 1 tidak berhubungan (bersambung) lagi (krn terpotong dsb): *kawat telepon itu --; 2* habis: *modalnya telah --; 3* selesai; rampung; berakhir: *perundingan sudah --; me-mu-tus-kan* v 1 menjadikan (menyebabkan) putus (tidak bersambung atau berhubungan lagi): *mereka telah ~ tali tempat bergantung; 2* menetapkan; menentukan; **ke-pu-tus-an** n 1 perihal yg berkaitan dng putusan; segala putusan yg telah ditetapkan (sesudah dipertimbangkan, dipikirkan, dsb).

Data 23 [petani] ‘petani’

[tani] → [ba-] + [tani] → [pe-] + [tani]  
(N) (V) (N)

[tani] → [ber-] + [tani] → [pe-] + [tani]  
(N) (V) (N)

Data 24 [petani] ‘petani’ termasuk nomina dengan penurunan dengan prefik *per-* alomorf *pe-*. Kata [petani] ‘petani’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *tani*

‘tani’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati prefik *per-* alomorf *pe-*. Namun begitu, sebelum kata *tani* ‘tani’ dipakai menjadi turunan nomina kata *petani* ‘petani’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *batani* ‘bertani’ sebagai sumber penurunannya. Untuk membuktikan data 23 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ta-ni** [1] n 1 mata pencaharian dl bentuk bercocok tanam; mata pencarian dl bentuk mengusahakan tanah dng tanam-menanam; **pe-ta-ni** n orang yg pekerjaannya bercocok tanam.

Data 24 [pemuda] ‘pemuda’

[mudo] → [pe-] + [muda]  
(A) (N)

[muda] → [pe-] + [muda]  
(A) (N)

Data 24 [pemuda] ‘pemuda’ termasuk nomina dengan penurunan dengan prefik *per-* alomorf *pe-*. Kata [pemuda] ‘pemuda’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *mudo* ‘muda’ sebagai sumber penurunannya dengan kategori atau kelas kata adjektiva yang dilekati prefik *per-* alomorf *pe-*. Untuk membuktikan data 25 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**mu-da** a 1 belum sampai setengah umur: *istrinya masih --; 2* belum sampai masak (tt buah-buahan); **3** belum cukup umur (tt tumbuhan, binatang); **4** belum sampai waktunya untuk dipetik (dituai dsb): *buah nangka ini masih terlalu -- untuk dipetik* **pe-mu-da** n orang yg masih muda; orang muda: - *harapan bangsa*.

Data 25 [Padagan] ‘pedagang’

[dagan] → [ba-] + [dagan] → [pe-] + [dagan]  
(N) (V) (N)

[dagang] → [ber-] + [dagang] → [pe-] + [dagang]

(N) (V) (N)

Data 25 [Padagan] ‘pedagang’ termasuk nomina dengan penurunan dengan prefik *per-* alomorf *pe-*. Kata [Padagan] ‘pedagang’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *dagang* ‘dagang’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati prefik *per-* alomorf *pe-*. Namun begitu, sebelum kata *dagang* ‘dagang’ dipakai menjadi turunan nomina kata *pedagan* ‘pedagang’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *badagan* ‘berdagang’ sebagai sumber penurunannya. Untuk membuktikan data 25 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**da·gang**<sup>[1]</sup> *n* pekerjaan yg berhubungan dng menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan; jual-beli; niaga;  
**ber·da·gang** *v* berjual beli; berniaga;  
**pe·da·gang** *n* orang yg mencari nafkah dng berdagang.

Data 26 [pambongi] ‘pemarah’

[bongi] → [pa-] + [bongi]  
(A) (N)

[marah] → [pe-] + [marah]  
(A) (N)

Data 26 [pambongi] ‘pemarah’ termasuk nomina dengan penurunan dengan prefik *per-* alomorf *pa-*. Kata [pambongi] ‘pemarah’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *bongi* ‘marah’ sebagai sumber penurunannya dengan kategori atau kelas kata adjektiva yang dilekati prefik *per-* alomorf *pa-*. Untuk membuktikan data 26 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ma·rah**<sup>[1]</sup> *a* sangat tidak senang (krn dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dsb); berang; gusar: *aku -- mendengar ucapannya yg kasar itu; bangkit (naik --, timbul --), ki* menjadi marah;  
**pe·ma·rah** *n* orang yg lekas (mudah) marah:  
*ia -, tetapi lekas berbaik lagi.*

Data 27 [panyogan] ‘pemalas’

[sogan] → [paN-] + [sogan]  
(A) (N)

[malas] → [peN-] + [marah]  
(A) (N)

Data 27 [panyogan] ‘pemalas’ termasuk nomina dengan penurunan dengan prefik *pang-* alomorf *pany-*. Kata [panyogan] ‘pemalas’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *sogan* ‘malas’ sebagai sumber penurunannya dengan kategori atau kelas kata adjektiva yang dilekati prefik *pang-* alomorf *pany-*. Untuk membuktikan data 27 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**ma·las** *a* 1 tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu: *orang yg -- itu lebih senang mengemis dp bekerja; 2* segan; tidak suka; tidak bernafsu: -- *rasanya mengunjungi rapat spt itu; jangan -- bertanya;*  
**pe·ma·las** *n* (orang) yg suka malas; yg bersifat malas: *ia - dan suka berjudi.*

Data 28 [pajonjian] ‘perjanjian’

[jonji] → [ba-] + [jonji] → [pa-] + [jonji] + [-an]  
(N) (V) (N)

[janji] → [ber-] + [janji] → [per-] + [janji] + [-an]  
(N) (V) (N)

Data 28 [pajonjian] ‘perjanjian’ termasuk nomina dengan penurunan *pa-an*. Kata [pajonjian] ‘perjanjian’ berkategori nomina turunan yang dibentuk dari kata *jonji* ‘janji’ dengan kategori atau kelas kata nomina yang dilekati prefik *pa-* dan sufiks *-an*. Namun begitu, sebelum kata *jonji* ‘janji’ dipakai menjadi turunan nomina kata *pajonjian* ‘perjanjian’ terlebih dahulu kata tersebut diubah menjadi verba *bajanji* ‘berjanji’ sebagai sumber penurunannya. Untuk membuktikan data 28 adalah nomina dapat dirujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perlu penulis tegaskan bahwa dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

**jan·ji** *n* 1 ucapan yg menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (spt hendak

memberi, menolong, datang, bertemu): *banyak --, tetapi tidak satu pun yg ditepati;*

**ber·jan·ji v 1** mengucapakan janji; menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu (memberi, menolong, datang, dsb): *ia ~ hendak melunasi utang adiknya pd akhir bulan ini;* **2** menyanggupi akan menepati apa yg telah dikatakan atau yg telah disetujui: *kedua belah pihak ~ akan selalu bekerja sama;*

**per·jan·ji·an n 1** persetujuan (tertulis atau dng lisan) yg dibuat oleh dua pihak atau lebih, masing-masing bersepakat akan menaati apa yg tersebut dl persetujuan itu: *~ dagang antara Indonesia dan Jerman Barat telah ditandatangani.*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nomina dalam bahasa Melayu Riau dialek kampar terdiri atas: nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar yang terdiri atas nomina dasar umum dan nomina dasar khusus seperti ayiy ‘air’, aso? ‘asap’, *ujan* ‘hujan’, *anjiʼanʼanjingʼ*, dan *padusi* ‘perempuan’ sedangkan nomina turunan bahasa Melayu Riau dialek Kampar di antaranya *-an* dalam *Ansuyan* ‘ansuran’, *-wan* dalam *Bangsawan* ‘bangsawan’, *ka-an* dalam *kacomean* ‘kecemasan’, *ke-an* dalam *kelurahan* ‘keluarahan’, *pe-* dalam *petani* ‘petani’, *pa-* dalam *p Padagan* ‘pedagang’, *pany-* dalam *panyogan* ‘pemalas’, dan *pa-an* dalam *pajonjiʼan* ‘perjanjian’.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

## REFERENSI

Alwi H dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.  
Ambiya MZ. 2018. Keberlakuan Nomina sebagai Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis. Ranah [Internet].7(1):49–68. Available from: [http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/)

543

- Emzir. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. 1st–8th ed. Jakarta: Rajawali Pers. xvi, 320 h.  
Hamidy U. 1995. Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia. Pekanbaru: Unri Press.  
Kridalaksana H. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Kurniawati W. 2014. Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. Aksara [Internet]. 2014;26(Desember 2014):133–43. Available from: <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/155>  
Marnetti. 2012. Nomina Isolek Sungai Jalah. Madah [Internet].3(2):173–83. Available from: <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/578>  
Miles M.B. dan Huberman AM. 2008. Analisis Data Kualitatif. Rohidi TR, editor. Jakarta: University Indonesia Pers.  
Mulyono I. 2013. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Bandung: Yrama Widya.  
Mustaqim N, Hanye P, Simanjuntak H. 2015. Nomina bahasa dayak pompakng. Jurnal Pendidik dan Pembelajaran [Internet].4(1):1–13. Available from: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8855>  
Sarmin. 2015. Sistem Morfologi Nomina dalam Bahasa Kulisusu. Humanika [Internet].3(15). Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/605>  
Spradley JP. 2007. Metode Etnografi. Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.  
Sudaryanto. 2007. Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.